



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 2601-2612

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Saigon

Nadia Rahmawati<sup>1✉</sup>, Nada Westy Nurahayu<sup>2</sup>, Rahmat Putra Perdana<sup>3</sup>, Ikbal Fradianto<sup>4</sup>,  
Mita<sup>5</sup>, Nabila Fitri Noviani<sup>6</sup>

(1) Program Studi Keperawatan, Universitas Tanjungpura

(2) Program Studi Pendidikan Keperawatan Olahraga, Universitas Tanjungpura

Email: [nadiarahmawati@ners.untan.ac.id](mailto:nadiarahmawati@ners.untan.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Ibu hamil berperan krusial dalam usaha pencegahan stunting, hal ini dikarenakan status gizi dan kesehatan ibu selama masa kehamilan berpengaruh signifikan pada pertumbuhan serta perkembangan janin. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Saigon. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik sampling insidental. Dari total populasi, diambil sampel sebanyak 72 responden ibu hamil yang melakukan kunjungan Antenatal Care. Data dikumpulkan dan dilakukan uji statistik. Hasil menunjukkan bahwa 50% responden memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan stunting. Hasil uji bivariat menunjukkan usia >35 tahun, multigravida, ibu hamil yang bekerja, dan pendidikan perguruan tinggi berkaitan dengan adanya perilaku baik dalam pencegahan stunting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku ibu hamil yang baik dalam pencegahan stunting berada pada rentang usia >35 tahun, multigravida, ibu hamil yang bekerja, serta adanya tingkat pendidikan perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Ibu hamil, Pencegahan, Perilaku, Stunting*

## Abstract

Pregnant women have a very crucial role in stunting prevention efforts because the nutritional status and health of mothers along the pregnancy period have a significant effect on fetal growth and development. This study aims to look at the stunting prevention behavior of pregnant women in the Saigon Health Center working area. The method used in this study was descriptive quantitative using incidental sampling technique. From the total population, 72 pregnant women who made Antenatal Care visits were chosen to be the sample. Data were collected and statistical tests were carried out. The results showed that 50% of respondents had good behavior in preventing stunting. The results of bivariate tests showed that age > 35 years, multigravida, working pregnant women, and college education were associated with good behavior in preventing stunting. This study concludes that the good behavior of pregnant women in preventing stunting is in the age range >35 years, multigravida, working pregnant women, and at the college education level.

Keyword: *Behaviour, Pregnant women, Prevention, Stunting*

## PENDAHULUAN

Ibu hamil memiliki peran yang krusial dalam usaha pencegahan terjadinya stunting, hal ini dikarenakan kondisi kesehatan serta gizi ibu selama masa kehamilan memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan serta perkembangan janin (Timban et al., 2020). Stunting didefinisikan sebagai gangguan tumbuh kembang pada balita (bayi dibawah lima tahun), disebabkan oleh minimnya perolehan gizi dalam jangka waktu yang panjang. Hasanah et al. (2023) menyatakan bahwa kondisi kekurangan gizi dapat terjadi mulai dari masa kehamilan hingga 24 bulan. Balita dengan stunting dapat dilihat melalui adanya ketidaksesuaian tinggi badan balita tersebut dengan standar tinggi badan yang seharusnya dicapai pada usia tertentu (Rusliani et al., 2022). Kondisi ini kemudian akan berpotensi menjadi permasalahan yang serius karena dapat memicu terjadinya penurunan psikososial, kognitif, dan intelektual pada anak (Palupi et al., 2024). Deteksi dini faktor risiko stunting dapat menjadi salah satu usaha untuk melakukan pencegahan terjadinya stunting pada anak, sekaligus meningkatkan kualitas anak. Langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan meliputi pemenuhan asupan gizi seimbang, pencegahan anemia melalui konsumsi tablet tambah darah, serta pelaksanaan pemantauan kehamilan secara teratur (Timban et al., 2020).

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh Kemenkes RI (2022) menyatakan bahwa prevalensi angka stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21,6%, kemudian pada tahun 2023 angka tersebut mengalami penurunan sebesar 0,1%, menjadi 21,5%. Meski telah terjadi penurunan kejadian, angka ini masih menempatkan Indonesia sebagai negara dengan status stunting kronis. Berdasarkan standar WHO, prevalensi stunting harus berada di angka < 20%. Disisi lain, di tahun 2021 Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan kasus stunting pada balita terbanyak kedua se-Asia Tenggara (Setiyawati et al., 2024). Disampaikan pada

Copyright @ Nadia Rahmawati, Nada Westy Nurahayu, Rahmat Putra Perdana<sup>3</sup>, Ikkal Fradianto,

Mita, Nabila Fitri Noviani

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, bahwa sasaran penurunan prevalensi stunting di akhir periode mencapai 14%. Sayangnya angka prevalensi stunting di Indonesia belum mencapai target tersebut.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (Kemenkes RI, 2023) menyatakan bahwa prevalensi stunting pada balita di Provinsi Kalimantan Barat masih tergolong tinggi. Kota Pontianak turut menyumbang persentase stunting pada balita dengan besaran angka 16,7% di tahun 2023. Oleh karenanya, diperlukan langkah-langkah yang efektif, seperti pemenuhan gizi seimbang, pemeriksaan kehamilan secara rutin, dan konsumsi suplemen yang dianjurkan, untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan janin yang optimal. Dengan demikian, peran aktif ibu hamil dalam menerapkan perilaku pencegahan stunting menjadi krusial untuk menurunkan angka stunting di Kota Pontianak (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2019).

Stunting pada anak sering kali disebabkan oleh kurangnya upaya pencegahan yang dilakukan oleh ibu selama masa kehamilan. Upaya tersebut mencakup pemenuhan gizi yang memadai, pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan konsumsi suplemen yang diperlukan. Studi oleh Hidayati et al., (2023) memaparkan keterikatan yang signifikan pada pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil mengenai pencegahan stunting dengan sikap pencegahan stunting pada anak. Selain itu, Fitri et al., (2024) menemukan bahwa aspek yang ada pada ibu hamil, seperti umur, tingkat pendidikan, serta status gravidarum memiliki korelasi yang kuat dengan perilaku dalam mencegah stunting. Kurangnya pengetahuan serta tindakan pencegahan dalam masa kehamilan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak, sehingga penting bagi ibu hamil untuk memperoleh edukasi dan dukungan yang memadai dalam upaya pencegahan stunting sejak awal.

Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu merupakan fondasi utama dalam upaya pencegahan stunting pada anak. Tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah mengakses dan memahami informasi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi, termasuk isu stunting. Selain pendidikan, pengalaman melahirkan (paritas) juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin banyak pengalaman kehamilan dan persalinan yang dimiliki, semakin besar pula peluang ibu untuk memperoleh dan menyerap informasi yang berkaitan (Kusumaningrum et al., 2022). Pengetahuan yang luas akan mendorong ibu untuk menerapkan perilaku yang lebih baik dalam upaya pencegahan stunting.

Di samping itu, perilaku ibu dalam mencegah stunting juga dapat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga. Dukungan ini bisa berupa bantuan materiil, penilaian positif, informasi, maupun kasih sayang, yang semuanya dapat menjadi faktor pendorong bagi ibu hamil untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap stunting (Kusumaningrum et al., 2022). Dukungan keluarga yang konsisten dapat memberikan motivasi yang kuat bagi ibu untuk menjalani perilaku hidup sehat (Azarine et al., 2023).

Perilaku pencegahan stunting yang dilakukan oleh ibu hamil memberikan berbagai manfaat signifikan bagi kesehatan ibu dan janin (Nurfatimah et al., 2021). Salah satu manfaat utama adalah meningkatnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang selama masa kehamilan, yang berkontribusi pada pertumbuhan janin secara optimal serta dapat mencegah kemungkinan terjadinya stunting (Suryantara et al., 2023). Perilaku pencegahan yang baik, termasuk pemeriksaan *antenatal care* (ANC) secara rutin, pemenuhan kebutuhan nutrisi, dan penghindaran paparan asap rokok, berperan penting dalam menurunkan risiko stunting pada anak (Nurfatimah et al., 2021). Dengan demikian, penerapan perilaku pencegahan stunting oleh ibu hamil tidak hanya meningkatkan kesehatan ibu dan janin selama kehamilan, tetapi juga berkontribusi terhadap kualitas kesehatan anak di masa depan (Suryantara et al., 2023).

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis bagaimana perilaku ibu hamil yang melakukan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) di Puskesmas Saigon pada bulan Januari 2023 dalam mencegah terjadinya stunting pada anak. Sampel yang digunakan sejumlah 72 responden yang dipilih menggunakan teknik insidental sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala likert yang mengukur perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil. Kuesioner terdiri atas 10 pernyataan, yang mencakup 9 pernyataan positif dan 1 pernyataan negatif untuk menilai pemahaman serta tindakan ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting. Kriteria penilaian pada pernyataan positif yaitu nilai 1 untuk tidak pernah, nilai 2 untuk kadang-kadang, dan nilai 3 untuk selalu. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menjalankan uji statistik untuk menggambarkan pola perilaku responden dalam mencegah stunting selama masa kehamilan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik Ibu Hamil di Puskesmas Saigon (n=72)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	<20 tahun	0	0
	20-35 tahun	60	83,3
	>35 tahun	12	16,7
Gravida	Primigravida	23	31,9
	Multigravida	49	68,1
Pekerjaan	Bekerja	37	51,4
	Tidak bekerja	35	48,6
Pendidikan	SD	7	9,7
	SMP	10	13,9
	SMA/Sederajat	27	37,5
	Perguruan tinggi	28	38,9
	Tidak sekolah	0	0
Perokok dalam keluarga	Ada	42	58,3
	Tidak ada	30	41,7

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa total responden berjumlah 72 orang, dengan distribusi frekuensi berdasarkan usia terbanyak pada kategori usia 20-35 tahun, yakni sebanyak 60 responden (83,3%). Sebagian besar responden dalam kategori multigravida dengan jumlah 49 responden (68,1%). Mayoritas responden merupakan ibu hamil yang bekerja, yaitu sebanyak 37 responden (51,4%). Pendidikan terakhir yang ditempuh terbanyak ialah perguruan tinggi sebanyak 28 responden (38,9%). Kemudian mayoritas responden memiliki perokok dalam keluarga sebanyak 42 responden (58,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Ibu Hamil di Puskesmas Saigon (n=72)

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	36	50
Cukup	5	6,9
Kurang	31	43,1

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa perilaku yang baik pada ibu hamil mendominasi dari total responden, yaitu sebanyak 36 responden (50%). Dari data tersebut juga diperoleh bahwa hampir setengah dari total responden memiliki perilaku yang kurang, yakni sebanyak

31 responden (43,1%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Terhadap Perilaku Ibu Hamil di Puskesmas Saigon (n=72)

Variabel	Perilaku pencegahan stunting					
	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
Usia						
<20 tahun	0	0	0	0	0	0
20-35 tahun	29	40,3	5	6,9	26	36,1
>35 tahun	7	9,7	0	0	5	6,9
Gravida						
Primigravida	13	18,1	3	4,2	7	9,7
Multigravida	23	31,9	2	2,8	24	33,3
Pekerjaan						
Bekerja	21	29,2	2	2,8	14	19,4
Tidak bekerja	15	20,8	3	4,2	17	23,6
Pendidikan						
SD	4	5,6	0	0	3	4,2
SMP	4	5,6	0	0	6	8,3
SMA/Sederajat	10	13,9	4	5,6	13	18,1
Perguruan tinggi	18	25,0	1	1,4	9	12,5
Tidak sekolah	0	0	0	0	0	0
Perokok dalam keluarga						
Ada	21	29,2	3	4,2	18	25,0
Tidak ada	15	20,8	2	2,8	13	18,1

Berdasarkan tabel 3, 29 responden (40,3%) dengan rentang usia 20-35 tahun merupakan responden yang mendominasi adanya perilaku baik dalam upaya pencegahan stunting, berikut dengan kategori multigravida sebanyak 23 responden (31,9%), responden yang bekerja sebanyak 21 responden (29,2%), riwayat pendidikan terakhir berupa perguruan tinggi sebanyak 18 responden (25%), dan memiliki keluarga perokok sebanyak 21 responden (29,2%).

Hasil penelitian yang telah didapat menunjukkan bahwa perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil memiliki perilaku yang baik. Perilaku ibu atas upaya pencegahan stunting

dipicu tidak hanya melalui satu faktor saja. Faktor-faktor tersebut ialah usia, status gravida, pekerjaan, dan pendidikan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa ibu dengan rentang usia > 35 tahun memiliki perilaku baik dalam upaya mencegah stunting paling tinggi. Hal ini terjadi karena seiring bertambahnya usia individu, tingkat kognitif yang dimiliki cenderung meningkat. Selaras dengan penelitian Nurfatimah. et al (2021) yang mengkonfirmasi bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka tingkat keterampilan fisik dan kekuatannya dalam menyerap informasi akan lebih cepat dan matang, sehingga ibu akan lebih mudah dalam belajar serta menerapkan pengalaman yang ada.

Status gravida juga dapat memengaruhi perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil. Sesuai dengan temuan pada penelitian ini, ibu dengan status multigravida memiliki perilaku baik yang cenderung tinggi dibanding ibu dengan riwayat kehamilan untuk pertama kalinya (primigravida). Hasil ini didukung oleh Subekti dan Barni (2023) yang menjelaskan bagaimana ibu dengan multigravida akan mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam merawat kehamilannya dibanding dengan primigravida sehingga akan memengaruhi perilakunya dalam hal kesehatan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku yang baik mengenai pencegahan stunting lebih banyak ditemui pada ibu dengan status bekerja. Dalam konteks ini, ibu bekerja memiliki peluang terpapar informasi lebih tinggi dibanding ibu dengan status tidak bekerja, memungkinkan adanya pemahaman yang lebih luas akan pencegahan stunting. Sejalan dengan Savita dan Amelia (2020) yang pada penelitiannya memaparkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkat dengan bekerja karena adanya perluasan sumber informasi yang didapat, selain itu lingkungan bekerja juga memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan pengalaman dan pengetahuan secara langsung dan tidak langsung sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai stunting.

Selain pekerjaan, pendidikan juga memiliki peran penting atas pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil terkait dengan stunting. Kebanyakan ibu hamil dengan perilaku baik dalam pencegahan stunting ialah ibu hamil dengan tingkat pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan akan secara otomatis mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang. Penelitian yang dilakukan Setyarini dan Fitriyani (2024) turut mendukung temuan yang ada, mereka menyatakan bahwa Ibu hamil dengan pendidikan yang tinggi cenderung lebih mudah mengolah dan mencerna informasi dibanding ibu hamil dengan pendidikan dasar.

Selanjutnya, penting untuk dipahami bahwa faktor lingkungan juga memainkan peran signifikan dalam terjadinya stunting. Lingkungan yang tidak higienis dapat meningkatkan

risiko stunting pada anak. Yang dimaksud dengan lingkungan di sini mencakup akses terhadap air bersih serta penggunaan fasilitas sanitasi seperti jamban. Menurut Pangaribuan et al. (2022), anak balita yang tinggal di area dengan keterbatasan akses air bersih memiliki risiko 3,1 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan mereka yang tinggal di lingkungan dengan ketersediaan air bersih yang memadai. Air bersih yang dimaksud adalah air yang layak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan memenuhi standar kualitas fisik, seperti tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. Ketersediaan air bersih sangat penting dalam menunjang kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Selain itu, penggunaan jamban yang tidak memenuhi standar kesehatan juga dapat menyebabkan balita terpapar pencemaran lingkungan, sehingga lebih rentan terhadap penularan patogen dari tinja, yang pada akhirnya meningkatkan risiko stunting. Kebiasaan menggunakan jamban yang sehat memberikan dampak yang besar, terutama bagi ibu hamil dan anak-anak yang berada dalam periode krusial 1.000 hari pertama kehidupan. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang erat antara sanitasi yang buruk dan kejadian stunting. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memastikan bahwa tinja balita dibuang di fasilitas sanitasi yang memenuhi standar kesehatan (Pangaribuan et al., 2022).

Tidak dapat dielakkan, bahwa kini stunting menjadi permasalahan serius karena pengaruhnya berdampak besar bagi pertumbuhan generasi bangsa. Uluran dan peranan pemerintah untuk menekan kejadian stunting menjadi penting saat ini. Oleh karenanya, pemerintah membuat dua intervensi berupa intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik merupakan intervensi yang langsung ditujukan pada sasaran yang penting, yaitu ibu hamil, bayi, balita, remaja putri, dan calon pengantin. Contoh dari kegiatan spesifik ialah dengan pemberian tablet tambah darah pada remaja putri, memberikan makanan tambahan dalam bentuk susu dan biskuit bagi status anak-anak yang kurang gizi, berat badan kurang, dan kurang makan, serta pemberian imunisasi lengkap pada balita dan anak-anak (Riwayati & Mutmainnah, 2024).

Lain halnya dengan intervensi sensitif, yang tidak berfokus pada ibu hamil dan balita, melainkan mengarah pada keluarga dan lingkungan, seperti masyarakat harus punya program sanitasi yang baik mulai dari air bersih dan rumah yang sehat layak huni. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pontianak dalam menurunkan stunting terbukti sangat signifikan setiap tahunnya yang berhasil mengalami penurunan. Tercatat di BPS bahwa prevalensi stunting di Kota Pontianak pada tahun 2021 sebesar 24,4%. Tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 19,7%. Pada akhir tahun 2023 juga mengalami penurunan

menjadi 16,7%. Pemerintah Kota Pontianak selalu berusaha meningkatkan upaya untuk menurunkan stunting yang ada di wilayahnya. Pencapaian yang akan diraih yaitu prevalensi stunting bisa turun dibawah target nasional 14% (Riwayati & Mutmainnah, 2024).

Selain aspek fisik, faktor psikososial pada ibu juga memiliki kontribusi signifikan terhadap kejadian stunting pada anak. Gangguan psikososial, seperti depresi yang dialami selama masa kehamilan, telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya stunting. Ibu hamil yang mengalami depresi berisiko lebih tinggi mengalami malnutrisi, baik pada dirinya sendiri maupun pada janin yang dikandung, sehingga kondisi ini menjadi salah satu determinan utama dalam perkembangan stunting (Gordon & Maule, 1989 dalam Syabania et al., 2022). Oleh karena itu, peran serta anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan emosional, kasih sayang, dan perhatian yang memadai kepada ibu selama kehamilan maupun pada periode pascapersalinan.

Stunting memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi ekonomi keluarga. Peningkatan angka kemiskinan dapat menjadi indikator meningkatnya risiko stunting pada anak. Situasi ini menghadirkan tantangan besar bagi ibu dan keluarga dalam melaksanakan upaya pencegahan stunting secara optimal. Di sisi lain, kurangnya keterlibatan pemerintah dalam melakukan evaluasi terhadap efektivitas program-program yang telah dilaksanakan juga menjadi hambatan dalam menanggulangi permasalahan ini (Islami & Khourouh, 2021). Stunting bukan semata-mata menjadi tanggung jawab individu atau keluarga, melainkan juga memerlukan peran aktif dan berkelanjutan dari pemerintah. Pada dasarnya, setiap ibu tentu memiliki keinginan untuk melahirkan anak yang sehat dan tumbuh dengan optimal. Namun, berbagai tantangan struktural dan sosial yang dihadapi sering kali menjadi kendala dalam mewujudkan harapan tersebut.

Stunting tidak hanya berisiko terjadi selama masa kehamilan, tetapi juga dapat berkembang setelah proses kelahiran. Intervensi pencegahan yang paling krusial dilakukan pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu masa sejak awal kehamilan hingga anak mencapai usia dua tahun. Periode ini terdiri atas masa kehamilan selama kurang lebih 270 hari dan masa pascakelahiran hingga usia 24 bulan atau sekitar 730 hari. Pencegahan stunting pada fase pascakelahiran dapat dilakukan melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama, dilanjutkan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi seimbang sejak usia enam bulan hingga dua tahun. Selain itu, partisipasi aktif dalam pelayanan kesehatan seperti kunjungan rutin ke posyandu balita setiap bulan juga berperan penting dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya stunting (Puspita et al., 2021).

Umumnya, banyak faktor pemicu yang dapat memengaruhi perilaku pencegahan stunting, baik faktor internal maupun eksternal. Stunting menjadi permasalahan bagi Indonesia yang belum teratasi hingga saat ini. Maka dari itu, upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan, edukasi, dan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan mengenai stunting bagi ibu hamil menjadi penting.

#### SIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebanyakan ibu hamil di Wilayah Puskesmas Saigon memiliki perilaku pencegahan stunting dalam kategori yang baik dengan mayoritas merupakan responden dengan rentang usia > 35 tahun, dengan status kehamilan multigravida, pekerjaan pada kategori bekerja, serta berpendidikan tinggi (perguruan tinggi). Meskipun mayoritas perilaku pencegahan ibu hamil sudah berada pada kategori baik, peneliti menyarankan tenaga kesehatan di Puskesmas Saigon melakukan penyuluhan kepada ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC dengan rutin agar persentase perilaku pencegahan stunting di wilayah Puskesmas Saigon dapat mengalami peningkatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azarine, S., Meinarisa, & Sari, P. I. (2023). Hubungan pengetahuan, peran petugas kesehatan, dan dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan Stunting pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pondok Meja Muaro Jambi tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 4(1), 116–123.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*.
- Fitri, M., Andriani, D., Fany, F., & Handayani, Y. U. (2024). Karakteristik Ibu Hamil terhadap Perilaku Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 11(2), 179–183.
- Hidayati, N., Rosyadia, F., & Manudyaning, H. (2023). Pengetahuan Ibu Hamil terhadap Sikap dalam Pencegahan Stunting Pada Anak. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 13(1), 99–107. <https://doi.org/10.35325/kebidanan.v13i1.359>
- Islami, N. W., & Khouroh, U. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi balita Stunting dan tantangan pencegahannya pada masa pandemi. *Karta Rahardja*, 3(2), 6–19.
- Kemenkes RI. (2022). *Buku saku hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023*.
- Kusumaningrum, S., Anggraini, M. T., & Faizin, C. (2022). Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan Stunting pada Ibu Hamil. *Herb-*

- Medicine Journal*, 5(2), 10–17. <https://doi.org/10.30595/hmj.v5i2.12787>
- Nurfatimah, N., Anakoda, P., Ramadhan, K., Entoh, C., Sitorus, S. B. M., & Longgupa, L. W. (2021). Perilaku pencegahan Stunting pada Ibu Hamil. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 97–104. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.475>
- Palupi, E., Sari, I. Y., Prawesti, I., & Febrianti, S. (2024). Menuju generasi emas tanpa Stunting melalui edukasi pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Mlatibaru Semarang. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), 375–378.
- Pangaribuan, S. R. U., Napitupulu, D. M., & Kalsum, U. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan, faktor Ibu dan faktor Anak dengan kejadian Stunting pada Anak usia 24 – 59 Bulan di Puskesmas Tempino Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 79–97. <https://doi.org/10.22437/jpb.v5i2.21199>
- Puspita, L., Umar, M. Y., & Wardani, P. K. (2021). Pencegahan Stunting Melalui 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU)*, 3(1), 13–16. <https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Abdi/article/view/stunting1000/stunting1000>
- Riwayat, A., & Mutmainnah. (2024). Strategi Penurunan Stunting Dinas Kesehatan Kota Pontianak. *JIAAP: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 10(2), 175–183. <https://doi.org/10.25299/jiap.2024.13501>
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningsih, H. (2022). Literature Review: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada Balita. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 1(01), 32–40. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39>
- Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan pekerjaan Ibu, jenis kelamin, dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada Balita 6-59 bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), 1–8.
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi Literatur: Keadaan dan penanganan Stunting di Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 179–186. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3113>
- Setyarini, D. D., & Fitriyani. (2024). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan Ibu Hamil tentang Stunting. *Journal of Human and Education*, 4(6), 1–9.
- Subekti, R., & Barni. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam mencegah Stunting di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 261–271.

- Suryantara, B., Merida, Y., & Pabidang, S. (2023). Pengaruh pemberian edukasi Ibu Hamil terhadap tingkat pengetahuan pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan*, *12*(2), 175–180. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.309>
- Syabania, R., Yuniar, P. A., & Fahmi, I. (2022). Faktor-faktor Prenatal yang mempengaruhi Stunting pada Anak usia 0-2 tahun di Wilayah Asia Tenggara: Literature Review. *Journal of Nutrition College*, *11*(3), 188–196. <https://doi.org/10.14710/jnc.v11i3.32285>
- Timban, J. F. J., Tangkere, E. G., & Lumingkewas, J. R. D. (2020). Peran perempuan dalam pencegahan Stunting di Kecamatan Bunaken Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *The Studies of Social Sciences*, *2*(1), 8–14.